Konstruksi Konsep Ekosentris Dalam Kosmologi Jawa: Studi Fenomenologi Terhadap Praktik Ritual Petani Tradisional

Liyyanatul Ulyah[1*], Ahmad Barizi[2]
Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang[1,2]
*e-mail: 240602110002@student.uin-malang.ac.id

ABSTRAK

Krisis Ekologis Global dan Paradigma Antroposentrisme. Krisis lingkungan di tingkat global memerlukan analisis kritis terhadap cara berpikir antroposentris yang dominan dalam pengelolaan alam. Studi ini berfokus pada konsep ekosentris yang ada dalam kosmologi Jawa dengan melakukan analisis fenomenologis pada praktik ritual yang dilakukan oleh petani tradisional. Melalui kajian literatur mengenai penelitian sebelumnya, penelitian ini mengkaji bagaimana para petani Jawa mengalami, memahami, dan menghayati hubungan harmonis dengan lingkungan melalui ritual seperti wiwitan, slametan, dan sedekah bumi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani tradisional Jawa melihat alam sebagai sesuatu yang hidup dan suci, bukan sekadar objek yang terpisah. Ritual pertanian berperan sebagai sarana yang mengubah kesadaran ekologis, membentuk rasa syukur, kesadaran akan keterkaitan, dan tanggung jawab bersama. Konsep hamemayu hayuning bawana diterapkan melalui upaya melestarikan area sakral, melakukan rotasi tanaman, mendiversifikasi pertanian, dan menjaga keanekaragaman hayati. Kosmologi Jawa mengandung elemen-elemen ekosentris yang penting, seperti pengakuan terhadap nilai intrinsik setiap bagian ekosistem, kesadaran akan keterhubungan, dan penolakan akan pemisahan antara manusia dan alam, dengan fokus pada dimensi estetika dan integrasi spiritual-kosmologis. Dalam menghadapi tantangan dari modernitas dan sistem kapitalis dalam pertanian, kebijaksanaan ekologis dari warisan tradisional memberikan solusi teoretis dan praktis yang sesuai untuk mengatasi masalah lingkungan yang ada saat ini. Penelitian ini berperan dalam mendekolonisasi pengetahuan ekologis dengan menunjukkan bahwa pengetahuan lokal di Indonesia memiliki kedalaman dan legitimasi yang setara dengan teori ekologi yang ada di Barat.

Kata kunci : Antroposentrisme; Ekosentrisme; Fenomologi; Kosmologi Jawa; Krisis Ekologis Global

ABSTRACT

The Global Ecological Crisis and the Anthropocentrism Paradigm. The global environmental crisis requires a critical analysis of the dominant anthropocentric way of thinking in nature management. This study focuses on the ecocentric concept within Javanese cosmology by conducting a phenomenological analysis of ritual practices carried out by traditional farmers. Through a literature review of previous research, this study examines how Javanese farmers experience, understand, and internalize harmonious relationships with the environment through rituals such as wiwitan, slametan, and sedekah bumi (earth offerings). The results show that traditional Javanese farmers view nature as something alive and sacred, not merely a separate object. Agricultural rituals serve as a means of transforming ecological awareness, fostering gratitude, an awareness of interconnectedness, and shared responsibility. The concept of hamemayu hayuning bawana is implemented through efforts to preserve sacred areas, implement crop rotation, diversify agriculture, and maintain biodiversity. Javanese cosmology contains important ecocentric elements, such as a recognition of the intrinsic value of every part of the ecosystem, an awareness of interconnectedness, and a rejection of the separation between humans and nature, with a focus on the aesthetic dimension and spiritual-cosmological integration. In the face of the challenges of modernity and the capitalist system in agriculture, the ecological wisdom of traditional heritage provides appropriate theoretical and practical solutions to address current environmental problems. This research contributes to decolonizing ecological knowledge by demonstrating that local knowledge in Indonesia has the same depth and legitimacy as existing ecological theories in the West.

Keywords **:** *Anthropocentrism; Ecocentrism; Global ecological crisis; Javanese cosmology; Phenomology*

PENDAHULUAN

Krisis lingkungan global yang meluas telah mendorong umat manusia meninjau kembali pandangan antroposentris yang dominan dalam pengelolaan lingkungan, sebab kerusakan berupa pembalakan hutan, penurunan kualitas lahan, pencemaran air, serta hilangnya keanekaragaman hayati terus terjadi, termasuk di Indonesia yang menghadapi laju deforestasi dan alih fungsi lahan yang mengkhawatirkan akibat paradigma Barat modern yang menempatkan manusia sebagai pusat alam semesta (Keraf, 2010); antroposentrisme yang bersifat utilitarian dan diperkuat sistem ekonomi kapitalis serta Revolusi Hijau sejak 1960-an telah mengubah pertanian menjadi sistem industri intensif berbahan kimia yang merusak ekosistem (Shiva, 2016), sehingga kegagalannya menjaga keseimbangan ekologis memunculkan alternatif berupa ekosentrisme yang menempatkan ekosistem sebagai fokus moral dengan mengakui nilai intrinsik seluruh elemen kehidupan (Leopold, 1949) dan mendorong perubahan mendasar cara pandang manusia terhadap alam melalui gagasan ekologi dalam (Naess, 1973); pandangan ini sejalan dengan kekayaan tradisi lokal Nusantara seperti subak di Bali, huma di Jawa Barat, uma di Mentawai, serta berbagai praktik agroforestri yang mencerminkan kesadaran ekologis berbasis kosmologi dan nilai sakral alam, termasuk kosmologi Jawa yang tampak dalam praktik ritual petani seperti wiwitan, slametan, dan sedekah bumi yang bukan sekadar tradisi seremonial, tetapi representasi hubungan harmonis manusia–alam sekaligus mekanisme menjaga keberlanjutan ekosistem pertanian.

Pandangan kosmologi Jawa memandang alam semesta sebagai kesatuan yang terintegrasi dan saling terhubung, di mana manusia menjadi bagian dari kosmos melalui prinsip sangkan paraning dumadi dan hamemayu hayuning bawana yang tercermin dalam praktik pertanian seperti penghormatan terhadap Dewi Sri, penggunaan kalender kosmis, pemilihan benih lokal, serta ritual dari awal hingga akhir proses bercocok tanam; konsep memayu hayuning bawana juga mencakup keseimbangan mikrokosmos–makrokosmos melalui wewaler dan aturan adat yang mencegah eksploitasi alam, namun seluruh praktik ini mengalami marjinalisasi akibat modernisasi dan industrialisasi pertanian pada masa Orde Baru melalui program intensifikasi seperti "Panca Usaha Tani" yang mendorong generasi muda meninggalkan ritual tradisional, sehingga pengetahuan lokal terancam punah dan ekosistem pertanian makin rentan (Li, 2014); fenomena ini menjadi relevan dianalisis melalui fenomenologi yang, sebagaimana dikembangkan Husserl, Heidegger, Merleau-Ponty, dan lainnya, berupaya memahami makna subjektif pengalaman hidup melalui epoché dan intuisi eidetik (Moustakas, 1994), sehingga dapat mengungkap bagaimana nilai-nilai ekosentris para petani Jawa tidak hanya hidup sebagai konsep filosofis, tetapi sebagai realitas praksis yang mereka jalani.

Penerapan fenomenologi dalam menganalisis praktik ritual petani tradisional memungkinkan peneliti memahami dimensi makna yang lebih dalam daripada sekadar deskripsi luar, karena ritual pertanian tidak cukup dipahami melalui mekanisme solidaritas sosial ala fungsionalisme atau analisis simbol strukturalis, melainkan harus dilihat dari perspektif orang dalam yang mengalaminya sebagai bagian dari kehidupan mereka; melalui fenomenologi, peneliti dapat menelusuri bagaimana petani merasakan kehadiran alam, memaknai hubungan dengan tanah, air, tanaman, serta unsur kosmis lain, dan bagaimana ritual membentuk kesadaran ekologis mereka (van Manen, 1990), sehingga kosmologi Jawa tampak sebagai pandangan hidup yang terus hidup dan relevan menghadapi krisis ekologis; berbagai penelitian terdahulu seperti Sukmawan dan Setyowati (2017), Purwanti dan Khusaini (2018), dan Suhartini (2009) menunjukkan adanya rasionalitas ekologis dalam kearifan lokal masyarakat Tengger maupun praktik pengelolaan sumber daya air, sementara Mustain (2019) dan Astuti (2016) memperlihatkan bagaimana upacara tradisional dan makna simbolis ritual pertanian mencerminkan perspektif ekosentris, namun kelemahan pendekatan sebelumnya terletak pada fokus yang lebih menonjol pada fungsi sosial-ekologis kearifan lokal tanpa menggali pengalaman hidup, makna subjektif, serta proses internalisasi nilai ekologis oleh para pelaku ritual, sehingga pendekatan fenomenologi diperlukan untuk memahami pembangunan konsep ekosentris dalam kosmologi Jawa secara lebih mendalam.

Melalui pertanyaan mengenai bagaimana mereka memaknai hubungan dengan alam dalam praktik pertanian, bagaimana ritual pertanian tradisional berkontribusi pada kesadaran ekologis, bagaimana konsep kosmologis seperti *hamemayu hayuning bawana* dihidupi dalam keseharian, serta bagaimana konstruksi ekosentris dalam kosmologi Jawa dapat menawarkan alternatif teoretis dan praktis dalam menghadapi krisis lingkungan. Penelitian ini bertujuan menanggapi keterbatasan pendekatan teknokratis dan legalistik dalam

pengelolaan lingkungan yang sering tidak sesuai dengan konteks sosial-budaya setempat, dengan menegaskan bahwa kearifan lokal menyediakan model pengelolaan yang lebih kolaboratif, berkelanjutan, dan berbasis komunitas. Pemahaman mendalam atas konstruksi ekosentris melalui metode fenomenologis diharapkan mampu menghasilkan model pengelolaan lingkungan yang selaras dengan konteks sosial-budaya Indonesia serta memberikan dasar teoretis bagi kebijakan pelestarian kearifan lokal, sekaligus berkontribusi pada upaya dekolonisasi pengetahuan ekologis dengan menunjukkan bahwa masyarakat lokal memiliki epistemologi dan praktik ekologis yang canggih, relevan, dan setara dengan teori-teori ekologi dari tradisi Barat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis untuk menggali secara mendalam pengalaman lived experience petani tradisional Jawa dalam memaknai dan menginternalisasi konsep ekosentris melalui ritual-ritual pertanian seperti wiwitan, slametan, dan sedekah bumi. Pendekatan fenomenologis, sebagaimana dirumuskan oleh Husserl, Heidegger, dan Moustakas memungkinkan peneliti menangguhkan penilaian (epoché) serta menelusuri esensi pengalaman ekologis petani dalam konteks kosmologi Jawa yang sarat unsur ontologis, spiritual, dan ekologis. Sumber data utama berasal dari kajian literatur ilmiah yang membahas ritual pertanian, kosmologi Jawa, kearifan lokal ekologis, dan penelitian terkait masyarakat agraris Nusantara (misalnya Astuti, 2016; Suhartini, 2009; Wibowo, 2015; Kurniasari et al., 2018; Mustain, 2019; Sukmawan & Setyowati, 2017). Data penelitian berupa deskripsi konseptual, temuan empiris terdahulu, serta interpretasi filosofis mengenai relasi manusia-alam dalam masyarakat Jawa tradisional.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka sistematis, mencakup penelusuran, seleksi, dan evaluasi kritis terhadap artikel jurnal, buku etnografi, karya klasik antropologi, penelitian agraria, serta referensi teoretis yang relevan dengan fenomenologi dan ekosentrisme. Seluruh sumber dianalisis untuk mengidentifikasi pola makna, struktur kesadaran ekologis, serta konstruksi nilai kosmologis yang diwujudkan dalam praktik ritual. Analisis data dilakukan menggunakan analisis fenomenologis tematik, yang meliputi reduksi data, penyusunan horizon makna, pengelompokan tema esensial, serta interpretasi hermeneutik atas pengalaman ekologis petani tradisional dalam kerangka konsep hamemayu hayuning bawana. Proses analisis ini menghasilkan pemahaman mendalam mengenai bagaimana nilai ekosentris terbentuk, diwariskan, dan dijalankan dalam kehidupan petani Jawa, serta bagaimana hal tersebut berkontribusi pada dekolonisasi pengetahuan ekologis dan tawaran alternatif pengelolaan lingkungan yang lebih berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengalaman *Lived Experience* Petani dalam Merelasikan Diri dengan Alam

Berbagai penelitian mengenai petani tradisional di Jawa menunjukkan bahwa mereka memiliki kesadaran ontologis yang menempatkan manusia sebagai bagian dari keseluruhan kosmos, bukan sebagai entitas yang terpisah dari alam. Kurniasari et al. (2018) menemukan bahwa masyarakat Samin memperlakukan tanah sebagai "ibu" yang memberi kehidupan, tercermin dalam larangan menjual tanah warisan. Mustain (2019) menunjukkan bahwa masyarakat Osing memahami elemen alam sebagai entitas berdaya spiritual yang harus dihormati, misalnya melalui ritual nyadran sebelum membuka lahan. Pandangan serupa tampak dalam arsitektur rumah Jawa yang sangat memperhatikan orientasi kosmologis (Djono et al., 2012), serta praktik pertanian organik berbasis kosmologi Jawa yang mengandalkan kepekaan inderawi petani terhadap tanah dan ekosistem (Wibowo, 2015). Kesadaran ekologis ini juga tercermin dalam penggunaan pranata mangsa yang terbukti efektif menjaga ritme produksi pertanian secara selaras dengan siklus alam (Sukmawan & Setyowati, 2017). Temuan-temuan ini sejalan dengan fenomenologi Heidegger tentang manusia yang "menghuni" dunia secara bermakna (van Manen, 1990) dan mencerminkan etika ekosentris bahwa manusia adalah bagian dari komunitas biotik yang lebih luas (Leopold, 1949).

Dimensi temporalitas menjadi aspek lain yang membedakan praktik tradisional dari pertanian modern. Geertz (1960) menunjukkan bahwa masyarakat Jawa memahami waktu secara kualitatif melalui pranata mangsa, di mana setiap periode memiliki karakter ekologis dan spiritual tertentu. Kurniasari et al. (2018)

mencatat bahwa petani Samin memberi waktu istirahat bagi tanah melalui praktik ngluwari, yang terbukti menjaga kesuburan. Pandangan waktu siklis ini juga tampak dalam ritual Merti Code di Yogyakarta yang mengikuti kalender Jawa dan dipahami sebagai momen kosmis yang membuka ruang komunikasi antara manusia dan kekuatan spiritual (Hakim, 2021). Sebaliknya, pertanian modern memaknai waktu secara linear dan kuantitatif, identik dengan efisiensi dan produktivitas yang menurut Li (2014) dalam jangka panjang dapat merusak tanah dan mengikis keberlanjutan ekologis. Contoh lain integrasi waktu siklis dalam praktik agraris adalah sistem subak di Bali yang memadukan kalender pertanian dengan kalender ritual Hindu-Bali, sehingga pertanian menjadi bagian dari komitmen moral dan spiritual komunitas (Suhartini, 2009). Berkes (2012) menegaskan bahwa perbedaan antara waktu siklis dan waktu linear mencerminkan perbedaan mendasar dalam cara manusia menempatkan diri dalam relasi dengan alam: waktu siklis menghargai ritme ekologis, sedangkan waktu linear cenderung mendorong dominasi manusia atas alam. Melalui berbagai temuan tersebut, jelas bahwa temporalitas dan kosmologi petani tradisional Jawa membentuk suatu cara hidup yang lebih ekologis, dialogis, dan berkelanjutan dibandingkan pendekatan pertanian modern yang berorientasi pada produksi tanpa henti.

Ritual Pertanian sebagai Medium Pembentukan dan Transformasi Kesadaran Ekologis

Ritual wiwitan, sebagaimana dijelaskan oleh Astuti (2016), merupakan praktik pertanian Jawa yang tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga membentuk kesadaran syukur dan ketergantungan kosmis petani melalui pemilihan padi terbaik, pemotongan dengan alat khusus, dan penyimpanan simbolis sebagai bentuk penghormatan kepada Dewi Sri. Sathotho (2023) menambahkan bahwa dari perspektif ekofeminisme, Dewi Sri dipahami sebagai simbol prinsip feminin yang produktif dalam alam dan bahwa ritual wiwitan mengandung kritik terhadap dominasi maskulin dalam pertanian modern. Pengalaman sensorik dalam wiwitan menciptakan hubungan ekologis yang mendalam sebagaimana ditegaskan van Manen (1990), sementara Geertz (1960) menempatkannya dalam kerangka slametan sebagai praktik menjaga keseimbangan kosmik dan keberlanjutan jangka panjang.

Ritual komunal seperti slametan dan sedekah bumi, menurut Suhartini (2009), memperkuat komitmen kolektif petani dalam pengelolaan air dan sistem pertanian melalui perpaduan antara doa bersama dan musyawarah teknis. Purwanti dan Khusaini (2018) menunjukkan efektivitas ritual sedekah bumi dalam menjaga kualitas mata air Ponggok melalui aturan adat dan evaluasi rutin, sementara Hakim (2021) menafsirkan Merti Code sebagai ritual ekologis, sosial, dan spiritual yang memperkuat tanggung jawab bersama atas sungai. Mustain (2019) menegaskan bahwa kebo-keboan pada masyarakat Osing mencerminkan filosofi memayu hayuning bawana dan bersifat wajib bagi anggota komunitas. Temuan ini sejalan dengan teori Ostrom mengenai pentingnya aturan jelas, pengawasan, dan sanksi (Berkes, 2012) dalam keberhasilan pengelolaan sumber daya bersama, yang dalam konteks Jawa diintegrasikan melalui nilai budaya dan spiritual.

Transformasi kesadaran ekologis melalui ritual tampak pada masyarakat Tengger, sebagaimana dicatat oleh Sukmawan dan Setyowati (2017), di mana keterlibatan anak sejak kecil dalam ritual Karo dan Kasada menciptakan pendidikan ekologis yang lebih efektif dibandingkan pembelajaran formal. Wibowo (2015) menemukan bahwa petani muda yang meninggalkan praktik ritual dan beralih ke pertanian kimia mengalami kegagalan sehingga kembali menghargai nilai-nilai tradisional melalui proses kesadaran fenomenologis. Djono et al. (2012) memperlihatkan proses serupa dalam konteks arsitektur rumah Jawa, ketika generasi muda menyadari manfaat empiris dari aturan tradisional setelah melihat kenyamanan, ketahanan, dan keharmonisan rumah yang dibangun mengikuti prinsip leluhur. Keseluruhan temuan tersebut menegaskan bahwa pengalaman langsung dalam ritual memainkan peran penting dalam pembentukan kesadaran ekologis, selaras dengan teori fenomenologi mengenai makna pengalaman hidup (van Manen, 1990). Ritual pertanian dan komunal bukan hanya sarana kontrol sosial dan ekologis, tetapi juga wahana pendidikan emosional, sensorik, dan spiritual yang menghasilkan perubahan cara pandang terhadap alam serta memperkuat hubungan manusia dengan ekosistem tempat mereka hidup.

Internalisasi dan Praktik Konsep Hamemayu Hayuning Bawana dalam Kehidupan Sehari-hari

Konsep hamemayu hayuning bawana sebagaimana dijelaskan Suseno (1984) merupakan dasar etika ekologis Jawa yang menekankan kewajiban manusia untuk menjaga dunia agar tetap baik, indah, dan harmonis. Pandangan ini bersifat ekosentris karena cakupan "bawana" meliputi seluruh alam semesta dan makhluk hidup, serta terkait dengan prinsip sangkan paraning dumadi yang menurut Koentjaraningrat (1984) menegaskan bahwa manusia berasal dari alam dan akan kembali ke alam. Syahriyah dan Zahid (2022) menambahkan bahwa relasi manusia dan alam dalam kosmologi Nusantara bersifat dialogis sehingga alam dipahami sebagai subjek yang memiliki suara. Prinsip ini tampak dalam praktik konservasi kawasan sakral yang ditemukan Fakhruddin dan Yudha (2024), serta studi Sukmawan dan Setyowati (2017) yang menunjukkan bahwa sakralitas berfungsi sebagai mekanisme perlindungan ekologis yang efektif. Hakim (2021) melalui contoh Merti Code dan Mustain (2019) dalam konteks komunitas Osing sama-sama menunjukkan bahwa nilai spiritual mendorong perlindungan ekologis atas sungai, hutan, dan sumber air.

Pada praktik pertanian, nilai hamemayu hayuning bawana terwujud dalam sistem rotasi tanaman dan diversifikasi pertanian sebagaimana dicatat Kurniasari et al. (2018) pada komunitas Samin. Mereka menjaga kesuburan tanah melalui rotasi, periode ngluwari, dan pemahaman bahwa tanah adalah entitas hidup yang perlu beristirahat. Wibowo (2015) menunjukkan bahwa petani Jawa tradisional mempraktikkan tumpang sari yang menghasilkan ekosistem pertanian yang lebih stabil, sementara Suhartini (2009) menegaskan bahwa pengelolaan irigasi tradisional mengintegrasikan pertimbangan ekologis, teknis, dan ritual untuk menjaga keseimbangan air. Sistem pembagian air berbasis gotong royong di Ponggok menurut Purwanti dan Khusaini (2018) terbukti efektif mencegah konflik, dan temuan-temuan tersebut menguatkan kritik Shiva (2016) terhadap monokultur dan model pertanian revolusi hijau yang mengabaikan keberlanjutan ekologis jangka panjang.

Pelestarian agrobiodiversitas melalui benih lokal merupakan aspek penting lain dari hamemayu hayuning bawana. Kurniasari et al. (2018) mencatat bahwa petani Samin mewariskan varietas padi lokal yang memiliki adaptasi ekologis khas dan dianggap memiliki "memori" terhadap lingkungan setempat. Wibowo (2015) menemukan bahwa penyimpanan benih merupakan praktik ritual penuh makna yang mencerminkan tanggung jawab antar generasi. Fakhruddin dan Yudha (2024) menunjukkan bahwa pertukaran benih dalam ritual komunitas menjadi mekanisme efektif pelestarian agrobiodiversitas secara in situ. Temuan ini sejalan dengan kritik Shiva (2016) terhadap sistem paten benih dan privatisasi sumber genetik yang dianggap merampas hak petani serta mengancam kedaulatan pangan.

Dimensi Ekosentris dalam Kosmologi Jawa: Analisis Komparatif dengan Teori Ekosentrisme Barat

Analisis berbagai studi menunjukkan bahwa kosmologi Jawa memiliki keselarasan mendasar dengan gagasan ekosentrisme Barat sebagaimana dirumuskan oleh Leopold (1949) dan Naess (1973), meskipun berangkat dari dasar epistemologis yang berbeda. Etika tanah Leopold (1949) yang menekankan integritas dan stabilitas komunitas biotik memiliki korespondensi dengan konsep hamemayu hayuning bawana dalam pandangan Jawa (Suseno, 1984; Koentjaraningrat, 1984), sementara gagasan self-realization dalam deep ecology Naess (1973) beririsan dengan konsep manunggaling kawula lan Gusti (Suseno, 1984). Sejalan dengan penelitian Djono et al. (2012) serta Syahriyah dan Zahid (2022), kosmologi Jawa menolak pemisahan dualistik manusia-alam dan spiritual-material, suatu kritik yang juga dikemukakan oleh Naess (1973) terhadap tradisi Cartesian yang antroposentris. Namun demikian, kosmologi Jawa menambahkan dimensi estetika serta spiritual-kosmis yang tidak secara eksplisit terdapat dalam teori ekosentris Barat, sebagaimana dijelaskan oleh Suseno (1984), Astuti (2016), Sathotho (2023), Geertz (1960), Koentjaraningrat (1984), Mustain (2019), dan Hakim (2021).

Relevansi kosmologi Jawa terhadap krisis ekologis modern tampak dalam temuan Li (2014) mengenai bagaimana modernisasi pertanian dan perluasan kapitalisme telah mengikis praktik ekologis tradisional yang lebih berkelanjutan. Wibowo (2015), Kurniasari et al. (2018), serta Sukmawan dan Setyowati (2017) menunjukkan adanya kombinasi antara resistensi, adaptasi, dan tantangan generasional dalam mempertahankan pengetahuan ekologis tradisional, sementara penelitian Fakhruddin dan Yudha (2024) serta Purwanti dan Khusaini (2018) mengungkap peluang baru melalui meningkatnya kesadaran ekologis masyarakat dan pengembangan agrowisata. Hakim (2021) menekankan perlunya pendekatan “modernitas

alternatif" yang menggabungkan nilai tradisional dan sains kontemporer, bukan sekadar meromantisasi masa lalu.

Pada level teoretis, studi tentang kearifan ekologis Jawa memberikan kontribusi penting bagi proyek dekolonisasi pengetahuan ekologis sebagaimana digariskan oleh Berkes (2012) dan Shiva (2016). Berkes (2012) menegaskan bahwa Traditional Ecological Knowledge bersifat holistik, berbasis tempat, adaptif, serta terjalin dengan nilai sosial, sedangkan Shiva (2016) mengkritik monokultur pikiran yang mengikis keragaman hayati dan epistemologis. Berbagai penelitian lokal (Kurniasari et al., 2018; Wibowo, 2015; Suhartini, 2009; Mustain, 2019; Astuti, 2016; Sukmawan dan Setyowati, 2017) menegaskan bahwa pengetahuan ekologis masyarakat Jawa kompleks secara teknis sekaligus sarat dimensi etis dan ontologis. Keraf (2010) menekankan bahwa etika lingkungan Indonesia harus bertumpu pada kearifan lokal, bukan hanya mengadopsi teori Barat. Pendekatan fenomenologi dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa ekosentrisme Jawa bukan sekadar konsep filosofis, melainkan realitas yang hidup dalam ritual dan praktik pertanian sehari-hari. Hal ini memperkuat legitimasi sistem pengetahuan lokal dalam menghadapi krisis ekologis global, serta mendukung agenda dekolonisasi pengetahuan ekologis sebagaimana dirumuskan oleh Berkes (2012) dan Shiva (2016), sekaligus menegaskan relevansi kearifan ekologis Jawa bagi pembangunan berkelanjutan di Indonesia masa kini.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa petani tradisional Jawa memiliki kosmologi dan praktik ekologis yang bersifat ekosentris, memandang alam sebagai entitas hidup yang sakral serta membangun relasi yang saling terkait dan saling bergantung melalui pengalaman fenomenologis yang diwujudkan dalam ritual, praktik pertanian, dan prinsip filosofis hamemayu hayuning bawana. Ritual seperti wiwitan, slametan, dan sedekah bumi tidak hanya menjadi bentuk spiritualitas, tetapi juga instrumen pembentuk kesadaran ekologis, mekanisme sosial untuk mengelola sumber daya, serta medium pendidikan ekologis yang efektif sejak usia dini. Praktik ekologis seperti perlindungan area suci, rotasi tanaman, diversifikasi, pengelolaan air berbasis komunitas, dan konservasi benih lokal menunjukkan rasionalitas ekologis yang kuat, sementara kosmologi Jawa menawarkan ekosentrisme khas yang menekankan aspek estetika dan spiritualitas yang tidak terpisahkan dari relasi ekologis. Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa Pengetahuan Ekologis Tradisional memiliki kompleksitas dan validitas yang setara dengan teori ekologi modern serta relevan untuk menghadapi krisis ekologis global, meskipun kini menghadapi tantangan modernitas, kapitalisme agraria, dan program modernisasi pertanian yang menggerus pengetahuan lokal.

Saran dari penelitian ini meliputi pentingnya revitalisasi dan perlindungan terhadap praktik-praktik ekologis tradisional melalui kebijakan yang lebih sensitif budaya, penguatan kelembagaan komunitas, serta integrasi Pengetahuan Ekologis Tradisional dalam pendidikan formal dan nonformal tanpa menghilangkan konteks praksisnya. Pemerintah dan pemangku kepentingan perlu mendorong model pembangunan berbasis komunitas yang tidak memarginalkan pengetahuan lokal, serta memberi ruang bagi mekanisme sosial seperti ritual untuk tetap berfungsi sebagai alat konservasi. Para akademisi dan peneliti disarankan untuk terus mengembangkan kajian fenomenologis terhadap sistem pengetahuan lokal sebagai bagian dari upaya dekolonisasi epistemologis, sedangkan masyarakat luas termasuk konsumen urban dapat berperan mendukung keberlanjutan praktik tradisional melalui preferensi terhadap produk ramah lingkungan dan aktivitas yang berbasis kearifan lokal. Dengan demikian, nilai ekosentris dan kosmologis Jawa dapat terus hidup dan berkontribusi dalam menjawab krisis ekologis kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

Astuti, R. D. (2016). Makna simbolik ritual pertanian masyarakat Jawa dan relevansinya dengan pelestarian lingkungan. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, *11*(2), 45-58.

Berkes, F. (2012). *Sacred ecology* (3rd ed.). Routledge.

Djono, D., Utomo, T. P., & Subiyantoro, S. (2012). Nilai kearifan lokal rumah tradisional Jawa. *Jurnal*

Humaniora, *24*(3), 269-278. https://doi.org/10.22146/jh.1369

Fakhruddin, A. A., & Yudha. (2024). Sumber daya kearifan lokal untuk konservasi lingkungan hidup. *Jurnal Ekologi, Masyarakat dan Sains*, *5*(1), 100-108. https://journals.ecotas.org/index.php/ems/article/view/149

Geertz, C. (1960). *The religion of Java*. The University of Chicago Press.

Hakim, A. L. (2021). Kearifan lokal dan pelestarian ekologi: Dimensi filosofis-religius tradisi Merti Code Yogyakarta. *Jurnal Borneo Humaniora*, *4*(1), 43-58. https://doi.org/10.35334/borneo_humaniora.v4i1.1860

Keraf, A. S. (2010). *Etika lingkungan hidup*. Kompas.

Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan Jawa*. Balai Pustaka.

Kurniasari, D. A., Cahyono, E. D., & Yuliati, Y. (2018). Kearifan lokal petani tradisional Samin di Desa Klopoduwur, Kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora. *HABITAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, *29*(1), 25-32. https://habitat.ub.ac.id/index.php/habitat/article/view/322

Leopold, A. (1949). *A sand county almanac*. Oxford University Press.

Li, T. M. (2014). *Land's end: Capitalist relations on an indigenous frontier*. Duke University Press.

Moustakas, C. (1994). *Phenomenological research methods*. Sage Publications.

Mustain, M. (2019). Relasi manusia dengan alam dalam perspektif masyarakat Osing Banyuwangi. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, *13*(2), 301-318.

Naess, A. (1973). The shallow and the deep, long-range ecology movement: A summary. *Inquiry*, *16*(1-4), 95-100.

Purwanti, E., & Khusaini, M. (2018). Kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya air: Studi pada Desa Ponggok, Klaten. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, *31*(3), 234-245.

Sathotho, S. F. (2023). Wiwitan sebagai pergelaran budaya dalam tinjauan ekofeminisme. *Dance and Theatre Review*, *6*(2), 85-99. https://doi.org/10.24821/dtr.v6i2.11062

Shiva, V. (2016). *The violence of the green revolution: Third world agriculture, ecology, and politics*. University Press of Kentucky.

Suhartini, S. (2009). Konstruksi sosial kearifan lokal petani dalam pengelolaan sumber daya air irigasi. *Jurnal Filsafat*, *19*(2), 166-181.

Sukmawan, S., & Setyowati, L. (2017). Nilai kearifan lokal masyarakat Tengger dan relevansinya dengan pendidikan ekologi. *Jurnal Humaniora*, *29*(3), 289-298.

Suseno, F. M. (1984). *Etika Jawa: Sebuah analisa falsafi tentang kebijaksanaan hidup Jawa*. Gramedia.

Syahriyah, U. U., & Zahid, A. (2022). Konsep memanusiakan alam dalam kosmologi Tri Hita Karana. *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, *6*(1), 1-23. https://doi.org/10.14421/panangkaran.v6i1.2754

van Manen, M. (1990). *Researching lived experience: Human science for an action sensitive pedagogy*. State University of New York Press.

Wibowo, A. (2015). Kosmologi Jawa dalam praktik pertanian organik: Studi kontinuitas nilai tradisional. *Jurnal Kawistara*, *5*(1), 1-15.